

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Objek penelitian**

Objek penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur sub sektor pertambangan yang terdaftar dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2025. Data yang digunakan merupakan data sekunder. Perusahaan manufaktur sub sektor pertambangan ini mencakup sektor pertambangan batu bara, minyak, gas , dan energi lainnya.

Hingga tahun 2025 terdapat 54 perusahaan sub-sektor pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Untuk mendapatkan sampel, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling atau pengambilan sampel yang memenuhi kriteria tertentu. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebesar 105 sampel dengan sampel rincian sebagai berikut.

**Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian**

| No | Kriteria                                                                                                                                                                     | Jumlah |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|
| 1. | Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2025                                                                                                     | 56     |
| 3. | Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun berjalan periode 2021-2025                                                                                                   | (8)    |
| 4. | Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut - turut pada periode 2021-2025                                                                            | (7)    |
| 5. | Perusahaan tidak memiliki kelengkapan data berupa aset, liabilitas, ekuitas, profitabilitas, piutang pihak berelasi, pembayaran pajak, laba sebelum pajak, dan piutang usaha | (17)   |

|    |                                                        |      |
|----|--------------------------------------------------------|------|
| 6. | Jumlah Perusahaan pertahun                             | 24   |
| 7. | Periode Penelitian 5 Tahun ( 5 Tahun x 24 Perusahaan ) | 120  |
| 8. | Data Sampel Outlier                                    | (15) |
|    | Jumlah                                                 | 105  |

**Sumber : Data yang diolah 2026**

Berdasarkan hasil eksplorasi data penelitian didapatkan sebanyak 56 perusahaan yang terdaftar di BEI. Dari hasil seleksi kriteria sampel terdapat 24 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel yang digunakan. Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel diantaranya untuk perusahaan yang mengalami kerugian laba selama tahun berjalan periode 2021-2025 sebanyak 8 perusahaan, untuk Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan pada periode 2021-2025 sebanyak 7 perusahaan dan Perusahaan tidak memiliki kelengkapan berupa aset, liabilitas, ekuitas, piutang pihak berelasi, pembayaran pajak, laba sebelum pajak, dan piutang sebanyak 17 perusahaan. Dari data 105 sampel diantaranya memiliki standar deviasi di atas rata-rata yang dikategorikan outlier sebanyak 15. Jumlah sampel 105 sampel terdiri dari 24 perusahaan sektor pertambangan pada periode 2021-2025.

Dari penjelasan diatas terdapat rincian nama perusahaan dan kode perusahaan sebagai berikut;

**Tabel 4.2 Sampel Penelitian**

| No | Nama Perusahaan                    | Kode |
|----|------------------------------------|------|
| 1  | PT Alamtri Resources Indonesia Tbk | ADRO |
| 2  | PT Alamtri Minerals Indonesia Tbk  | ADMR |

|    |                                   |      |
|----|-----------------------------------|------|
| 3  | PT Baramulti Suksessarana Tbk     | BSSR |
| 4  | PT Bayan Resources Tbk            | BYAN |
| 5  | PT Petrindo Jaya Kreasi Tbk       | CUAN |
| 6  | PT Dian Swastatika Sentosa Tbk    | DSSA |
| 7  | PT Golden Energy Mines Tbk        | GEMS |
| 8  | PT Harum Energy Tbk               | HRUM |
| 9  | PT Indo Tambangraya Megah Tbk     | ITMG |
| 10 | PT Mitrabara Adiperdana Tbk       | MBAP |
| 11 | PT Prima Andalan Mandiri Tbk      | MCOL |
| 12 | PT Samindo Resources Tbk          | MYOH |
| 13 | PT Bukit Asam Tbk                 | PTBA |
| 14 | PT Medco Energi Internasional Tbk | MEDC |
| 15 | PT Aneka Tambang Tbk              | ANTM |
| 16 | PT Vale Indonesia Tbk             | INCO |
| 17 | PT Archi Indonesia Tbk            | ARCI |
| 18 | PT Bumi Resources Minerals Tbk    | BRMS |
| 19 | PT Cita Mineral Investindo Tbk    | CITA |
| 20 | PT Energi Mega Persada Tbk        | ENRG |
| 21 | PT PAM Mineral Tbk                | NICL |
| 22 | PT RMK Energy Tbk                 | RMKE |
| 23 | PT Sunindo Pratama Tbk            | SUNI |
| 24 | PT Dana Brata Luhur Tbk           | TEBE |

**Sampel : Output Olahan Data 2026**

## **4.2 Hasil Penelitian**

### **4.2.1 Hasil Analisis uji Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memiliki tujuan untuk nilai rata-rata (*Mean*), nilai rendah (*Minimum*) dan nilai tinggi (*Maximum*) yang menggambarkan untuk menarik kesimpulan dalam penelitian.

#### 4.2.1.1 Hasil Analisis Uji Statistik Deskriptif Variabel Profitabilitas, Leverage, dan Intensitas Modal.

**Tabel 4.3 Hasil Tabel Uji Statistik Deskriptif**

|                    | N   | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| ROA                | 105 | 0,008   | 0,577   | 0,18137 | 0,143965       |
| DAR                | 105 | 0,040   | 0,787   | 0,33187 | 0,185482       |
| Intensitas Modal   | 105 | 0,057   | 0,714   | 0,38491 | 0,166123       |
| CETR               | 105 | 0,009   | 0,561   | 0,21068 | 0,113690       |
| Valid N (listwise) | 105 |         |         |         |                |

**Sumber : Output SPSS, 2026**

Pada tabel 4.3 menggambarkan nilai variabel minimum, maximum, dan rata-rata setelah penghapusan data outlier dengan standar deviasi. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui nilai minimum, maximum, dan rata-rata dari setiap variabel setelah data bersih dari outlier, dengan total data sebanyak 105.

Pada tabel 4.3 di atas mengungkapkan hasil 3 variabel independen dan 1 variabel dependen dengan total data terdapat 105 data setelah penghapusan outlier. Variabel penghindaran pajak sebagai variabel (Y) menyatakan nilai minimum atau terendah 0,009 yaitu dimiliki PT Prima Andalan Mandiri Tbk. pada tahun 2025, sedangkan untuk nilai maksimum atau yang paling tinggi 0,561 dimiliki PT Energi Mega Persada Tbk. pada tahun 2021. Nilai mean atau nilai rata-rata senilai 0,21068 yang menggambarkan tingkat penghindaran pajak rata-rata perusahaan pertambangan dalam sampel penelitian. Nilai standar deviasi penghindaran pajak adalah 0,113690.

Pada tabel 4.3 menunjukkan sebaran data untuk variabel profitabilitas. Variabel ini diukur menggunakan perhitungan ROA (laba bersih dibagi total aset) menyatakan nilai minimum 0,008 yaitu dimiliki PT Medco Energi Internasional Tbk. pada tahun 2021, sedangkan untuk nilai maksimum atau paling tinggi 0,577 yang dimiliki PT Golden Energy Mines Tbk. pada tahun 2022. Nilai mean atau rata-rata senilai 0,18137 yang mengartikan meningkatnya profitabilitas yang memperoleh laba cenderung melakukan penghindaran pajak. Nilai standar deviasi profitabilitas sebesar 0,143965.

Pada tabel 4.3 menunjukkan sebaran data untuk variabel leverage. Variabel ini diukur menggunakan DAR (Debt to Asset Ratio) dengan melakukan perhitungan berupa (total liabilitas dibagi dengan total aset). Dengan menyatakan nilai minimum 0,040 yaitu pada perusahaan PT Cita Mineral Investindo Tbk. pada tahun 2025 dan untuk nilai maksimum atau yang paling tinggi dengan nilai 0,787 pada perusahaan PT Alamtri Minerals Indonesia Tbk. pada tahun 2021. Variabel leverage menyatakan nilai rata-rata atau mean dengan nilai 0,33187 yang mengartikan meningkatnya leverage dapat menerapkan penghindaran pajak untuk meningkatkan laba perusahaan, dengan nilai standar deviasi 0,185482.

Pada tabel 4.3 menunjukkan sebaran data untuk variabel intensitas modal. Variabel ini diukur menggunakan rumus capital intensity dengan perhitungan (total aset tetap bersih dibagi dengan total aset). Dengan menyatakan nilai minimum 0,057 pada perusahaan PT Mitrabara Adiperdana Tbk. pada tahun 2022 dan untuk nilai maksimum atau yang paling tinggi yaitu 0,714 pada perusahaan PT Archi

Indonesia Tbk. pada tahun 2022. Variabel intensitas modal menyatakan nilai mean atau rata-rata dengan nilai 0,38491 yang mengartikan bahwa perusahaan dengan intensitas modal tinggi cenderung memanfaatkan biaya penyusutan untuk melakukan penghindaran pajak, dengan nilai standar deviasi 0,166123.

### 4.3 Hasil Analisis statistik

#### 4.3.1. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Adapun uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji One Sample kolmogorov Smimow Test, dengan taraf signifikan 0.05 atau 5%. Jika signifikan yang dihasilkan  $> 0.05$  maka distribusi datanya dikatakan normal. Sebaliknya jika signifikan yang dihasilkan  $< 0.05$  maka data tidak terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat tabel 4.4

**Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas**

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test |                |                         |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
|                                    |                | Unstandardized Residual |
| N                                  |                | 105                     |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>   | Mean           | 0                       |
|                                    | Std. Deviation | 0,09900778              |
| Most Extreme Differences           | Absolute       | 0,049                   |
|                                    | Positive       | 0,049                   |
|                                    | Negative       | -0,043                  |
| Test Statistic                     |                | 0,049                   |
| Asymp. Sig. (2-tailed)             |                | ,200                    |

Sumber : Output SPSS, 2026

Hasil dari uji normalitas seperti tabel 4.4 uji normalitas adalah data telah terdistribusi secara normal. Hal ini dibuktikan nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,200. Yang dimana nilai lebih besar dari 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ). Hal ini dapat dikatakan penelitian dengan sampel data tersebut dapat dilakukan ke uji selanjutnya.

#### 4.3.2. Hasil Uji Multikoloniaritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance  $\leq 0.10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$  (Ghozali, 2018). Adapun hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel 4.5.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Multikoloniaritas**

| Coefficients <sup>a</sup> |                 |                         |       |
|---------------------------|-----------------|-------------------------|-------|
| Model                     |                 | Collinearity Statistics |       |
|                           |                 | Tolerance               | VIF   |
| 1                         | ROA             | 0,807                   | 1,238 |
|                           | DAR             | 0,885                   | 1,130 |
|                           | IntensitasModal | 0,723                   | 1,383 |

**Sampel : Output SPSS, 2024**

Hasil dari uji multikolonieritas yang terdapat pada tabel 4.5 uji multikoloniaritas menunjukkan bahwa data penelitian telah lulus uji asumsi klasik multikoloniaritas, dengan bukti tidak memiliki gejala multikoloniaritas. Dalam

pengujian multikoloniaritas menunjukkan nilai tolerans lebih dari 0,01 dan untuk nilai korelaritas atau nilai variance inflation factor (VIF) kurang dari 10 maka masing-masing dari variabel independen bebas dari uji multikoloniaritas.

#### 4.3.3. Uji Hasil Heteroskedastisitas

Penyimpangan asumsi model klasik yang lain adalah adanya heteroskedastisitas, artinya varians variabel dalam model tidak sama (konstan). Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik scatterplots, jika grafik terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tersebar di atas maupun dibawah angka 0 sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Selain scatterplot ada juga Uji glejser yaitu untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heteroskedastisitas dengan cara meregresi absolut residual (Ghozali, 2011), Jika nilai signifikansi lebih dari  $< 0,05$  maka tidak ada indikasi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas bisa dilihat pada tabel 4.6 dan 4.7

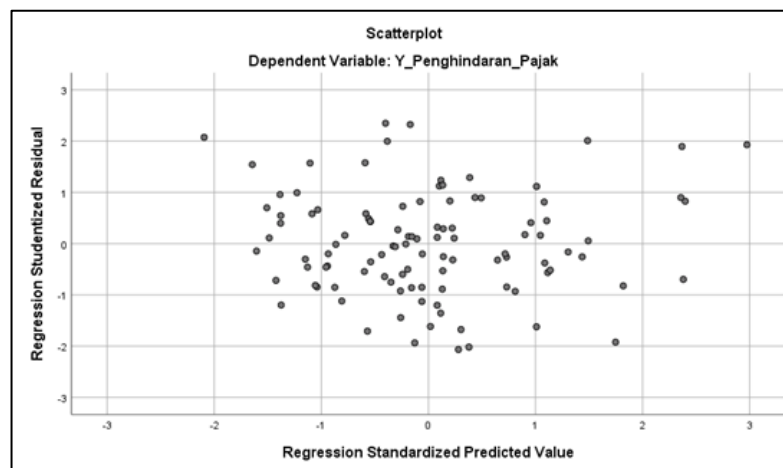
**Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)**

| Coefficients <sup>a</sup> |                  |                             |            |                           |        |       |
|---------------------------|------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
| Model                     |                  | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | T      | Sig.  |
|                           |                  | B                           | Std. Error | Beta                      |        |       |
| 1                         | (Constant)       | 0,092                       | 0,021      |                           | 4,313  | 0,000 |
|                           | ROA              | -0,087                      | 0,045      | -0,209                    | -1,930 | 0,056 |
|                           | DAR              | 0,007                       | 0,033      | 0,023                     | 0,219  | 0,827 |
|                           | Intensitas Modal | 0,000                       | 0,041      | -0,001                    | -0,007 | 0,995 |

Sampel : Output SPSS, 2026

Pada tabel 4.6 menunjukkan pada variabel profitabilitas tidak mengalami heteroskedastisitas karena nilai signifikan  $0,056 > 0,05$  yang dimana pada variabel pertama tidak mengalami nilai signifikan dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada variabel leverage juga tidak mengalami heteroskedastisitas karena nilai signifikan  $0,827 > 0,05$  yang dimana pada variabel leverage tidak mengalami heteroskedastisitas dan pada variabel intensitas modal juga tidak mengalami heteroskedastisitas karena nilai signifikan  $0,995 > 0,05$  yang dimana pada variabel intensitas modal teruji tidak mengalami heteroskedastisitas. Dari tiga variabel yang dilakukan seluruhnya tidak mengalami heteroskedastisitas karena nilai signifikansi  $> 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas pada model uji glejser.

**Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Scatterplot)**



**Sampel : Output SPSS, 2026**

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan grafik scatterplot pada gambar di atas, dengan variabel dependen Penghindaran\_Pajak, dapat dilihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak dan tidak membentuk pola

tertentu. Titik-titik tersebut tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y (Regression Studentized Residual), serta menyebar secara merata di sepanjang sumbu X (Regression Standardized Predicted Value) mulai dari rentang  $-3$  hingga  $+3$ .

Tidak ditemukan adanya pola sistematis seperti pola corong (melebar atau menyempit), pola gelombang, maupun pola lengkung yang mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Sebaran titik-titik yang acak dan tidak beraturan ini menunjukkan bahwa varians dari residual bersifat konstan (homoskedastis) pada setiap nilai variabel independen.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ghazali (2018) yang menyatakan bahwa model regresi dikatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila titik-titik pada grafik scatterplot menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis grafik scatterplot tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini, sehingga model regresi dinyatakan layak digunakan untuk memprediksi variabel Penghindaran Pajak berdasarkan variabel-variabel independen yang digunakan.

#### **4.4 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Tujuan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Analisis ini dapat mengetahui

pengaruh penghindaran pajak terhadap profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan.

**Tabel 4.8 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

| Coefficients <sup>a</sup> |                  |                             |            |                           |        |       |
|---------------------------|------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
| Model                     |                  | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig.  |
|                           |                  | B                           | Std. Error | Beta                      |        |       |
| 1                         | (Constant)       | 0,207                       | 0,036      |                           | 5,724  | 0,000 |
|                           | ROA              | -0,183                      | 0,076      | -0,232                    | -2,409 | 0,018 |
|                           | DAR              | 0,299                       | 0,056      | 0,487                     | 5,290  | 0,000 |
|                           | Intensitas Modal | -0,162                      | 0,070      | -0,236                    | -2,319 | 0,022 |

**Sampel : Output SPSS, 2026**

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui model ekuasi antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Pada tabel 4.8 diketahui untuk nilai constant yaitu 0,207, nilai regresi untuk profitabilitas -0,183, nilai regresi *leverage* 0,299, dan untuk nilai regresi intensitas modal -0,162. Dalam persamaan model persamaan atau ekuasi dari regresi linier berganda yaitu ;

Penghindaran pajak =  $0,207 - 0,183\text{ROA} + 0,299\text{DER} - 0,162\text{Intensitas Modal}$

Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh, maka bisa diartikan;

1. Nilai konstanta yang diperoleh adalah 0,207, menyajikan bahwa jika seluruh variabel independen (profitabilitas, leverage, dan intensitas modal) bernilai konstan atau sama dengan nol, maka nilai CETR adalah sebesar 0,207 atau 20,7%.

2. Koefisien regresi profitabilitas bernilai negatif sebesar  $-0,183$ , menyajikan bahwa jika profitabilitas (ROA) meningkat sebesar satu satuan, maka nilai CETR akan menurun sebesar  $0,183$  dengan asumsi variabel lain bernilai konstan. Karena CETR merupakan proksi terbalik dari penghindaran pajak (semakin rendah CETR, semakin tinggi penghindaran pajak), hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak.
3. Koefisien regresi *leverage* bernilai positif sebesar  $0,299$ , menyajikan bahwa jika *leverage* (DAR) meningkat sebesar satu satuan, maka nilai penghindaran pajak akan meningkat sebesar  $0,299$  dengan asumsi variabel lain bernilai konstan. Karena CETR merupakan proksi terbalik dari penghindaran pajak (semakin tinggi CETR, semakin rendah penghindaran pajak), hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak.
4. Koefisien regresi intensitas modal bernilai negatif sebesar  $-0,162$ , menyajikan bahwa jika intensitas modal meningkat sebesar satu satuan, maka nilai penghindaran pajak akan menurun sebesar  $0,162$  dengan asumsi variabel lain bernilai konstan. Karena CETR merupakan proksi terbalik dari penghindaran pajak (semakin rendah CETR, semakin tinggi penghindaran pajak), hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas modal

perusahaan, maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak.

#### 4.4.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinansi menunjukkan seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variansi variabel dependen. Jika adjusted R square adalah sebesar 1 berarti fluktuasi variabel dependen seluruhnya dapat dijelaskan nilai Adjusted R square berkisar 1, berarti semakin kuat kemampuan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai Adjusted R Square semakin mendekati angka 0 berarti semakin lemah kemampuan variabel independen dapat menjelaskan fluktuasi variabel dependen, Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.9

**Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

| <b>Model Summary<sup>b</sup></b> |                   |          |                   |                            |
|----------------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model                            | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1                                | ,492 <sup>a</sup> | 0,242    | 0,219             | 0,100467                   |

**Sampel : Output SPSS, 2026**

Pada tabel 4.9 uji koefisiensi determinasi, tabel model summary dapat diketahui bahwa nilai adjusted R square yaitu 0.22 atau sebesar 22% yang dimana dapat disimpulkan bahwa nilai 22% variabel dependen penghindaran pajak (Y) dapat dijelaskan variabel independen (profitabilitas, *leverage*, dan intensitas modal) dikarenakan nilai r square lebih dari satu. Sedangkan untuk sisa senilai 78% dipengaruhi variabel lain yang tidak menjadi variabel penelitian.

#### 4.4.2 Hasil Analisis Uji Simultan (F)

Uji F simultan bertujuan untuk mengetahui terjadinya korelasi atau pengaruh simultan pada variabel dependen dengan variabel independen.

**Tabel 4.10 Hasil Uji Simultan (F)**

| ANOVA <sup>a</sup> |            |                |     |             |        |                   |
|--------------------|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| Model              |            | Sum of Squares | Df  | Mean Square | F      | Sig.              |
| 1                  | Regression | 0,325          | 3   | 0,108       | 10,726 | ,000 <sup>b</sup> |
|                    | Residual   | 1,019          | 101 | 0,010       |        |                   |
|                    | Total      | 1,344          | 104 |             |        |                   |

**Sampel : Output SPSS, 2026**

Pada tabel 4.10 uji F menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 kurang dari 0,05 dapat membuktikan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan intensitas modal secara simultan mempengaruhi terhadap penghindaran pajak. Kesimpulan yang diperoleh model regresi dapat digunakan berdasarkan uji simultan (F) yang telah dilakukan dalam penelitian ini.

#### 4.4.3 Hasil Analisis Uji Parsial (t)

Uji t pada dasarnya memiliki tujuan untuk mengetahui variabel dependen yaitu penghindaran pajak (Y) dipengaruhi secara individual atau parsial dari variabel independen yaitu profitabilitas (X1), *leverage* (X2), dan intensitas modal (X3). Uji t juga menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikan 5%. Bila nilai signifikan  $t < 0,05$  maka terdapat pengaruh yang signifikan antara Variabel X dengan Variabel Y, Apabila nilai signifikan  $t > 0,05$  maka tidak terdapat pengaruh antara variabel X dengan variabel Y.

**Tabel 4.11 Hasil Uji Parsial (t)**

| <b>Coefficients<sup>a</sup></b> |                  |                             |            |                           |        |       |
|---------------------------------|------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
| Model                           |                  | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | T      | Sig.  |
|                                 |                  | B                           | Std. Error | Beta                      |        |       |
| 1                               | (Constant)       | 0,207                       | 0,036      |                           | 5,724  | 0,000 |
|                                 | ROA              | -0,183                      | 0,076      | -0,232                    | -2,409 | 0,018 |
|                                 | DAR              | 0,299                       | 0,056      | 0,487                     | 5,290  | 0,000 |
|                                 | Intensitas Modal | -0,162                      | 0,070      | -0,236                    | -2,319 | 0,022 |

**Sampel : Ouput SPSS, 2026**

Pada table 4.11 hasil analisis uji (t) menyatakan tingkat signifikan 0,018 kurang dari 0,05 pada variabel profitabilitas (X1) yang berarti profitabilitas mempengaruhi adanya penghindaran pajak, oleh karena itu hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas mempengaruhi keputusan penghindaran pajak. Selain itu, koefisien regresi bernilai negatif sebesar  $-0,183$  terhadap CETR. Karena CETR adalah proksi terbalik penghindaran pajak, hubungan terhadap penghindaran pajak bersifat positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap penghindaran pajak. Artinya semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak.

Pada tabel 4.11 analisis uji (t) menyatakan tingkat signifikan 0,000 kurang dari 0,05 pada variabel *leverage* (X2) yang berarti *leverage* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, oleh karena itu hipotesis kedua diterima. Karena CETR adalah proksi terbalik penghindaran pajak, hubungan terhadap penghindaran pajak bersifat negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penghindaran pajak. Artinya semakin tinggi tingkat

utang perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak..

Pada tabel 4.11 hasil analisis uji (t) menyatakan tingkat signifikan 0,022 kurang dari 0,05 pada variabel intensitas modal (X3) yang berarti intensitas modal memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, oleh karena itu hipotesis ketiga diterima. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas modal mempengaruhi keputusan penghindaran pajak. Selain itu, koefisien regresi bernilai negatif sebesar  $-0,162$  terhadap CETR. Karena CETR adalah proksi terbalik penghindaran pajak, maka dapat disimpulkan bahwa intensitas modal berpengaruh signifikan dan positif terhadap penghindaran pajak. Artinya semakin tinggi intensitas modal perusahaan, maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak

#### 4.5 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis yaitu uji parsial (t) berupa output serta penjelasan pada 4.4.3 diatas, kesimpulan yaitu :

**Tabel 4.12 Keputusan Hipotesis**

| Hipotesis                                                                            | Keputusan |
|--------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| Ha1 : Profitabilitas Berpengaruh Signifikan dan Positif Terhadap Penghindaran Pajak  | Diterima  |
| H2 : <i>Leverage</i> Berpengaruh Signifikan dan Negatif Terhadap Penghindaran Pajak  | Diterima  |
| H3 : Intensitas Modal Berpengaruh Signifikan dan Positif Terhadap Penghindaran Pajak | Diterima  |

**Sumber : Data yang diolah 2026**

#### 4.5.1. Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak

Dari hasil pengolahan data yang sudah dilakukan, bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap CETR. Dapat dilihat dari nilai koefisien yaitu sebesar  $-0,183$  dengan arah negatif, karena CETR adalah proksi terbalik berarti pengaruh terhadap penghindaran Pajak yang bersifat positif. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berdampak positif terhadap penghindaran pajak. Diketahui nilai sig untuk profitabilitas adalah  $0,018$  dengan nilai signifikan kurang dari  $0,05$ . Hal ini mengakibatkan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Melalui hasil signifikan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa **H1 diterima**.

Temuan hasil ini mencerminkan kondisi nyata pada perusahaan pertambangan di Indonesia, di mana perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi memiliki beban penghasilan kena pajak yang lebih besar. Semakin besar penghasilan kena pajak, semakin besar pula insentif manajemen untuk melakukan perencanaan pajak melalui berbagai strategi yang legal, seperti pemanfaatan insentif fiskal, pengaturan waktu pengakuan biaya dan pendapatan, atau optimalisasi struktur transaksi antar-perusahaan. Dengan kata lain, hubungan statistik ini bukan sekadar korelasi angka, melainkan menggambarkan perilaku manajemen yang rasional dalam merespons besarnya beban pajak yang timbul akibat tingginya profitabilitas yang diperoleh perusahaan

Berdasarkan trade-off theory, perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak karena

manfaat marginal dari setiap rupiah penghematan pajak menjadi lebih besar dibandingkan biaya yang ditanggung. Hasil pengujian hipotesis H1 ini selaras dengan penelitian Yulianty, Khrisnatika, & Firmansyah (2021) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

#### 4.5.2. Leverage Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak

Dari hasil pengolahan data yang sudah dilakukan, bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap CETR. Dapat dilihat dari nilai koefisien yaitu sebesar 0,299 dengan arah positif. karena CETR adalah proksi terbalik berarti pengaruh terhadap penghindaran pajak bersifat negatif. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* berdampak negatif terhadap penghindaran pajak. Diketahui nilai sig untuk *leverage* adalah 0,000 dengan nilai signifikan kurang dari 0,05. Hal ini mengakibatkan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Melalui hasil signifikan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa **H2 diterima**.

Secara substantif, hasil ini menggambarkan bahwa perusahaan pertambangan yang membiayai operasionalnya dengan utang dalam jumlah besar sudah memperoleh manfaat pengurangan pajak dari beban bunga (interest tax shield) yang timbul dari utang tersebut. Beban bunga yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak ini berfungsi sebagai mekanisme penghematan pajak yang sudah cukup memadai, sehingga perusahaan tidak lagi memiliki dorongan kuat untuk melakukan upaya penghindaran pajak tambahan melalui cara lain. Dengan

kata lain, tingginya leverage bukan mendorong perusahaan untuk semakin agresif menghindari pajak, melainkan justru mengurangi kebutuhan tersebut karena kebutuhan penghematan pajak sudah terpenuhi lewat struktur pendanaan yang dipilih

*Leverage* berdasarkan *trade-off theory* menjelaskan, perusahaan yang sudah memanfaatkan interest tax shield dari utang tidak lagi memerlukan mekanisme penghindaran pajak tambahan, sehingga tingkat penghindaran pajak justru lebih rendah. Artinya semakin tinggi tingkat utang perusahaan, maka semakin besar beban bunga yang timbul dan dibebankan sebagai pengurang penghasilan kena pajak (tax shield), sehingga CETR perusahaan justru meningkat karena pembayaran pajak secara tunai relatif lebih kecil terhadap laba, namun tingkat penghindaran pajaknya menurun. Hasil pengujian hipotesis H2 selaras dengan penelitian Yulianty, Khrisnatika, & Firmansyah (2021) yang mengungkapkan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

#### **4.5.3. Intensitas Modal Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak**

Dari hasil pengolahan data yang sudah dilakukan, bahwa intensitas modal berpengaruh signifikan negatif terhadap CETR. Dapat dilihat dari nilai koefisien yaitu sebesar  $-0,162$  dengan arah negatif. karena CETR adalah proksi terbalik berarti pengaruh terhadap penghindaran pajak bersifat positif. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas modal berdampak positif terhadap penghindaran pajak. Diketahui nilai sig untuk intensitas modal adalah  $0,022$  dengan nilai signifikan kurang dari  $0,05$ . Hal ini mengakibatkan intensitas modal berpengaruh positif signifikan

terhadap penghindaran pajak. Melalui hasil signifikan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa **H3 diterima**.

Temuan ini mencerminkan karakteristik khas industri pertambangan, di mana perusahaan dengan porsi aset tetap yang besar (seperti alat berat, mesin produksi, dan infrastruktur tambang) menanggung beban penyusutan yang signifikan setiap periodenya. Beban penyusutan tersebut secara otomatis mengurangi penghasilan kena pajak tanpa memerlukan upaya tambahan, sehingga berfungsi sebagai non-debt tax shield yang efektif menurunkan kas pajak yang dibayarkan. Dengan demikian, semakin tinggi intensitas modal suatu perusahaan pertambangan, semakin besar pula peluangnya untuk menekan beban pajak secara legal melalui mekanisme depresiasi aset tetap, yang pada akhirnya tercermin dalam tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi.

Dalam perspektif trade-off theory, perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi telah memperoleh non-debt tax shield berupa depresiasi yang cukup besar, sehingga dorongan untuk melakukan penghindaran pajak melalui mekanisme lain menjadi berkurang tetapi penghindaran pajak itu sendiri tetap terjadi lewat jalur depresiasi tersebut.. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki intensitas modal tinggi justru memiliki peluang lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak secara legal, karena manfaat depresiasi aset tetap sudah cukup memadai untuk menekan kas pajak yang harus dibayarkan tanpa perlu menempuh skema penghindaran pajak lain yang lebih agresif. Hasil pengujian hipotesis H3 selaras dengan penelitian Puspitasari, Radita, & Firmansyah (2021) yang menemukan bahwa intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.